



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN TEORETIK

##### 1. Bimbingan Konseling Islam

###### a. Pengertian Bimbingan Konseling islam

Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada klien yang berupa informasi yang bersifat prefentif (Tidak harus ada masalah) sehingga klien dapat memahami dirinya dan dapat mengenali lingkungannya.<sup>18</sup> Menurut Ainur Rohim Fakhri, bimbingan konseling islam adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah Swt sehingga dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat”.<sup>19</sup>

Menurut H. M. arifin, M.Ed memberikan pengertian sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut dimasa kini maupun masa mendatang.<sup>20</sup>

###### b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Menurut Hamdani Bakran, tujuan konseling Islam adalah :

---

<sup>18</sup> Sofyan Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, ( Bandung : CV.Alvabeta, 2010 ), h.6

<sup>19</sup> Ainur Rahim Faqih. *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Pers. 2001), hal. 4.

<sup>20</sup> Prof. H.M.arifin, M.Ed, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta:PT Golden Trayen press, 1998), hal.2



1. Untuk menghasilkan suatu perbuatan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainah), bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapatkan pencerahan taufik serta hidayah Tuhannya (mardiyah).
2. Untuk menghasilkan suatu perbuatan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri sendiri dari individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat menanggulangi berbagai persoalan kehidupan dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2001), h.167-168



### c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

1. Fungsi pemahaman: yakni bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangannya<sup>22</sup>
2. Fungsi Prefentif atau pencegahan: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya,
3. Fungsi kuratif atau korektif : yang membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
4. Fungsi developmental atau pengembangan : yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>23</sup>

### d. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam

#### 1. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan konseling islami tujuan akhirnya adalah membantu klien, yakni orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan setiap muslim. Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, Sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi yang amat banyak. Oleh karena itulah maka islam

---

<sup>22</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling edisi revisi*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), h.56

<sup>23</sup> Ainur. Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta : UII Perss, 2001), h.37



mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan.

## 2. Asas Fitrah

Bimbingan konseling islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak, tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

## 3. Asas “Lillahi Ta’ala”

Bimbingan dan konseling islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara orang yang dibimbingpun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling dengan ikhlas dan rela..

## 4. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Bimbingan Konseling Islami memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan Konseling Islami membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

## 5. Asas Keseimbangan Rohaniah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu serta juga akal. Bimbingan Konseling Islami menyadari keadaan kodrati



manusia tersebut, dan dengan berpijak pada firman-firman Tuhan serta hadist Nabi, membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniyah tersebut. Orang yang dibimbing diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa-apa yang perlu dipikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja tetapi juga tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memhami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisis yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

#### 6. Asas Sosialitas Manusia

Dalam Bimbingan Konseling Islami, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial. Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam Bimbingan Konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam Bimbingan dan Konseling Islami, dan merupakan ciri hakiki manusia.

#### 7. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku “adil“ terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain,



“hak“ alam semesta ( hewan, tumbuh-tumbuhan, dsb ), dan juga hak Tuhan.

#### 8. Asas Pembinaan Akhlaqul-Karimah

Manusia, menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik ( mulia dsb), sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah seperti telah dijelaskan dalam uraian mengenai citra manusia. Bimbingan Konseling Islami membantu klien atau yang dibimbing memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut.

#### 9. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa kasih sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan Konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah Bimbingan dan Konseling akan berhasil.

#### 10. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam Bimbingan Konseling Islami kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Pembimbing dipandang diberi kehormatan



yang dibimbing karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi kesulitannya atau untuk tidak mengalami masalah, sementara yang dibimbing diberi kehormatan atau dihargai oleh pembimbing dengan cara yang bersangkutan bersedia membantu.

#### 11. Asas musyawarah

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah : artinya antara pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

#### 12. Asas keahlian

Bimbingan Konseling Islami dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik Bimbingan dan Konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan atau materi) Bimbingan dan Konseling.

### 2. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Remaja adalah individu-individu yang sedang mengalami serangkaian tugas perkembangan yang khusus.<sup>24</sup> Remaja menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21

---

<sup>24</sup> Arif Ainur Rofiq, *Sistematika Psikologi Perkembangan Islami*, (Surabaya : Arkola, 2005), h.57



tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini pada umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.<sup>25</sup>

b. Konsep dan Batasan Masa Remaja

1. Konsep Tentang Remaja (*Adolescence*)

Pengertian dasar tentang istilah *adolescence* ialah pertumbuhan kearah kematangan. Masa remaja adalah masa *time transition* (perpindahan) dari masa anak ke masa dewasa. Periode ini oleh para ahli psikologi digambarkan sebagai periode yang penuh dengan tekanan dan ketegangan (*stress and strain*), karena pertumbuhan kematangannya baru hanya pada aspek fisik sedang psikologinya masih belum matang, saat mereka menghadapi perubahan masa anak ke masa dewasa yang sangat cepat mereka mengalami ketidakpastian tatkala mencari kedudukan dan identitas. Para remaja bukan lagi kanak-kanak, tetapi juga belum menjadi orang dewasa. mereka cenderung dan bersifat lebih sensitive karena perannya belum tegas. Ia mengalami pertentangan nilai-nilai dan

---

<sup>25</sup> Mohammad Ali, Dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h.9



harapan yang akibatnya mempersulit dirinya yang sekaligus mengubah perannya. Masa remaja terjadi dari tiga periode:

- a. Usia 12-15 tahun: masa remaja awal “*early adolescence*”(pubertas)
- b. Usia 15-18 tahun : masa remaja pertengahan “*middle adolescence*” (adolesense)
- c. Usia 18-21 tahun : masa remaja akhir “*late adolescence*” (dewasa awal)<sup>26</sup>

## 2. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

### a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik remaja, dipicu oleh kalenjar hipofisa menghasilkan hormon pertumbuhan, percepatan, hormone kelamin sehingga fisiologis/fisik remaja mengalami proses kematangan.

Dengan adanya kematangan fisik dan reproduksi seksual pada remaja, dalam Agama Islam masa ini disebut “baligh” artinya masa dimulainya seorang remaja diwajibkan melaksanakan ibadah mahdo atau wajib seperti sholat fardlu dan puasa di bulan ramadhan. Pengaruh percepatan pertumbuhan membawa implikasi pada psikososial remaja, yakni ; remaja akan mengalami konflik batin atas tuntunan masyarakat terhadapnya

---

<sup>26</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja edisi revisi*, (Jakarta : pt raja grafindo persada, 2003), h.19-20



untuk melakukan pekerjaan orang dewasa, yang menurut mereka remaja sudah cukup mampu melakukannya, padahal dalam kenyataannya remaja merasa tidak atau belum mampu. Remaja akan mengalami kegusaran batin yang mendalam bilamana remaja melihat ketidaknormalan atau penyimpangan bentuk badan, karena remaja sadar bahwa penampilannya adalah daya rangsang sosial yang utama. Cacat badan sangat merisaukan terutama pada masa remaja, karena penampilan fisik dianggap sangat penting. Cacat badan akan menghambat perkembangan kepribadian yang sehat.

#### b. Perkembangan Emosi Remaja

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang di alami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung atau marah, atau mudah sedih atau murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.



### c. Perkembangan Sosial Remaja

Dalam hal perilaku sosial remaja mengalami perubahan yang jauh berbeda dengan masa sebelumnya (masa anak) diantaranya :

1. Saat masa anak-anak segalanya diintervensi orang tua, sementara remaja merasa mampu berdiri sendiri atau mengatasi masalahnya dan tidak mau diintervensi oleh orang tua atau orang dewasa, bahkan remaja tidak mau harga dirinya di remehkan (mencari pengakuan jati diri) dari orang tuanya, orang dewasa, dan teman sebayanya (dalam istilah para ahli: emansipasi).
2. Saat usia anak-anak sangat dekat “intim” interaksi sosialnya dengan orang tua, sementara masa remaja memilih lepas dari orang tua dan lebih intim dengan teman sebayanya (*peer-group* atau *clique* = kelompok kecil) perilaku sosial remaja ini disebut *monding*.
3. Remaja memiliki kecenderungan untuk mengikuti “lifestyle” (gaya hidup) kelompok sebayanya, bahkan nilai-nilai menjadi keterikatan sosialnya” istilah para ahli : *conformity* atau konformitas”.
4. Remaja di waktu luang sering menggunakan untuk “to kill the time” bersenang-senang bersama kelompok sebayanya.



Remaja mudah sekali hanyut dalam rangsangan sosial yang negatif karena tidak selektif memilih teman atau kelompok sebaya. bila teman atau kelompok sebayanya memiliki *life-style* yang buruk bahkan melanggar hukum dan ajaran agama islam (seperti minum-minuman yang keras, mengonsumsi zat adiktif, psikotropika, seks bebas) akan menyeretnya kedalam jurang yang gelap, sehingga kesuksesan dan kebahagiaan “*dream*” (harapan, cita-cita) pada masa mendatang tidak dapat digapainya.

#### d. Perkembangan Moral Remaja

Moralitas remaja “lebih matang” jika dibandingkan dengan usia anak, karena hasil pengalaman yang didapat dan dari interaksi sosial remaja dengan orang tua , guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Muncul dorongan-dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).

#### e. Perkembangan Kepribadian Remaja

Kepribadian remaja telah mencapai integritas yang cukup antara sifat bawaan, sikap, dan pola-pola kebiasaan “Adatul



iroda”Sifat-sifat kepribadian remaja mencerminkan perkembangan fisik , seksual, emosional, sosial, kognitif, dan nilai-nilai (baik atau kurang baik atau sopan atau kurang sopan). Berkembangnya jati diri “identity” remaja sangat penting untuk menumbuhkan pribadi yang sehat. Semisal saat berbuat sesuatu remaja sadar dan mempertimbangkan keuntungan atau kerugian buat dirinya dan orang lain, yang menyangkut jati dirinya sendiri.

#### f. Perkembangan Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama pada remaja tentu berbeda dengan masa anak-anak, remaja dengan kematangan pola pikirnya lebih kritis terhadap ajaran agamanya (seperti pertanyaan remaja “Apakah Tuhan Maha Kuasa, mengapa masih terjadipenderitaan dan kejahatan di dunia ini?”).Tetapi remaja juga dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai yang Maha Adil (*Al-Adl*’), Maha Kasih Sayang (*Ar Rahmaanirraahiim*) dari pengetahuan yang didapat dari guru sekolah, guru mengaji “ustadh atau ustadzah”, bimbingan orang tua , diskusi dengan teman sebaya, orang dewasa lainnya, dan dari buku-buku bacaan agama yang ia miliki. Sehingga remaja mantab (cukup kuat) keimanan terhadap agamanya dan ketahuidannya kepada sang pencipta Allah SWT. Bahkan remaja mampu mempertahankan keyakinan beragamanya, sebagai contoh adalah remaja akan marah dan tersinggung bila keyakinan agamanya diejek atau dihina oleh



orang lain yang bersebrangan. Agama Islam memberikan kewajiban bagi remaja untuk menjalankan syariatnya yang bersifat fardlu seperti sholat lima waktu, puasa sebulan dibulan romadhon dan sebagainya, sesuai dengan kematangan fisik dan seksual remaja yang sudah masuk akil baligh ( sudah matang/dewasa dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk).<sup>27</sup>

g. Masalah-Masalah Pribadi Remaja :

1. Putus sekolah, faktor penyebabnya adalah :
  - a. Bekerja
  - b. Kawin muda
  - c. Tidak naik kelas
  - d. Tidak cocok dengan guru
  - e. Tidak menyukai hubungan sosial di sekolah
  - f. Sekolah tidak sesuai dengan kebutuhan
2. Kehamilan di luar nikah
3. Menikah usia muda
4. Lari dari rumah
5. Kenakalan remaja
6. Tindak kekerasan
7. Pengangguran kaum muda<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* ( Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2002 ), h. 71-72

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Memahami Persoalan Remaja*, (Jakarta: PT. Bulan dan Bintang, 1984), h.8



### 3. Dilema

#### Pengertian dilema

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dilema mengandung arti situasi sulit yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan; situasi yang sulit dan membingungkan. Dilema, suatu pilihan yang kadang-kadang sulit sekali untuk menentukan pilihan.<sup>29</sup>

Dilema merupakan sesuatu yang mengharuskan orang menentukan pilihan lebih dari satu yang sama-sama tidak menguntungkan atau mungkin suatu hal yang membingungkan sehingga sulit sekali untuk menentukan pilihan atau tujuan yang akhirnya akan dipilih menjadi suatu tujuan yang benar yakin terhadap pilihannya.<sup>30</sup>

Dari kedua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dilema merupakan situasi yang sulit yang mengharuskan orang harus menentukan dua pilihan yang mereka anggap benar.

### 4. Pernikahan dini

#### a. Pengertian pernikahan dini

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita dimana usia keduanya masih dibawah batas minimum yang diatur oleh undang-undang. Dan kedua calon mempelai tersebut belum siap secara lahir maupun batin, serta calon

---



mempelai tersebut belum mempunyai persiapan yang matang dan juga ada kemungkinan belum siap dalam materi. Sedangkan pengertian baligh nikah dalam hukum islam seperti yang diterapkan oleh ulama'fiqih adalah tercapainya usia yang menjadikan seseorang siap secara biologis untuk melaksanakan perkawinan, bagi laki-laki yang sudah bermimpi keluar mani dan perempuan yang sudah haid. Akan tetapi dalam perkembangan yang terjadi kemampuan secara biologis tidaklah cukup untuk melaksanakan perkawinan tanpa mempunyai kemampuan secara ekonomis dan psikis. Secara ekonomis berarti sudah mampu mencari atau memberi nafkah dan sudah mampu membayar mahar, sedangkan secara psikis kedua belah pihak sudah matang jiwa raganya. Perkawinan dapat dikatakan ideal jika sudah mempunyai tiga unsur di atas ( kemampuan biologis, ekonomis, dan psikis), karena ketiga kemampuan tersebut dimungkinkan telah nampak pada seseorang ketika sudah berumur 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan.<sup>31</sup>

b. Dampak pernikahan dini

Dari sudut pandang kedokteran, pernikahan dini mempunyai dampak negatif bagi ibu maupun anak yang dilahirkan. Begitu pun ditinjau dari sisi sosial, bahwa pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga, karena emosi yang masih labil antara suami dan

---

<sup>31</sup> Dikutip dari skripsi, Miftahul Husna, *Dinamika Psikologi Remaja Putri Yang Melakukan Pernikahan Dini Di Desa Dumajah, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan Madura*, (jurusan BKI, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), hal28



istri yang dapat menyebabkan hilangnya kontrol dalam menyelesaikan permasalahan keluarga<sup>32</sup>

Menurut Dr. Zaitunah Subhan, staf ahli menteri pemberdayaan perempuan, perkawinan dibawah umur sangat rentan ditimpa masalah karena tingkat pengendalian emosi belum stabil. Dalam sebuah perkawinan akan dijumpai berbagai permasalahan yang menuntut kedewasaan dan penanganannya. Sehingga sebuah perkawinan tidak dipandang sebagai kesiapan materi belaka, tetapi juga kesiapan mental dan kedewasaan untuk mengaranginya. Faktor pendidikan yang rendah berdampak pada lahirnya cara pandang yang pendek terhadap perkawinan.<sup>33</sup> Namun pada kenyataanya pasangan muda yang menikah di usia dini kebanyakan tidak mampu menjalankan bahtera rumah tangganya dengan sebaik-baiknya karena kurangnya kesiapan untuk berumah tangga yang pada akhirnya dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi pasangan muda tersebut dan dampak tersebut meliputi beberapa hal antara lain:

1. Sering terjadinya pertengkaran yang bersumber dari masalah sangat sepele yang seharusnya bisa diselesaikan tetapi mereka tidak dapat menyelesaikannya karena tidak adanya pengertian diantara mereka dan saling mempertahankan pendapat masing-masing bahwa pendapat mereka adalah paling benar dalam menyelesaikan suatu

---

<sup>32</sup> Prof. Dr. Nasarudin Umar, MA, *Refleksi Penerapan Hukum Keluarga Di Indonesia*, Departemen Agama, 2009

<sup>33</sup> Dikutip dari artikel dengan judul *Nikah Di Usia Muda Masihkah Bermasalah?*, Ditjen Bimas Islam official website.htm.2008 (diakses pada tanggal 29 mei 2011)



masalah sebab dalam masa remaja sering ego yang mereka dahulukan, dan dalam hal ini perceraian menjadi solusi terbaik bagi masalah mereka. Perceraian ini kemudian menjadi pintu bagi masuknya tradisi baru yaitu pelacuran

2. Adanya rasa ketakutan yang tinggi dari pasangan muda ketika mereka akan dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwa mereka akan memiliki anggota baru dari komunitas baru mereka yaitu seorang bayi
3. Depresi yang dialami oleh suami ketika ia dituntut untuk bertanggung jawab menghidupi keluarganya namun ia belum memiliki pekerjaan yang tetap untuk menghidupi keluarganya.
4. Remaja putri mengalami stress yang berkepanjangan akibat ketidaksiapannya dalam melayani dan merawat keluarganya karena kurangnya pengetahuan tentang peran seorang istri dalam mengabdikan pada keluarga, sehingga mengandalkan orangtua atau orang lain dalam penyelesaian masalah rumah tangganya.

#### c. Macam-macam Perspektif Pernikahan Dini

1. Pernikahan Dini dalam Perspektif Psikologi dan Biologis. Bagaimana dengan hasil penelitian bahwa angka perceraian meningkat signifikan karena pernikahan dini? Ternyata, setelah diteliti, pernikahan dini yang rentan perceraian itu adalah pernikahan yang diakibatkan kecelakaan (yang disengaja). Hal ini bisa dimaklumi, sebab pernikahan karena kecelakaan lebih karena



keterpaksaan, bukan kesadaran dan kesiapan serta orientasi nikah yang kuat. Dari kacamata psikologi, pernikahan dini dapat mengakibatkan dampak psikologi yang buruk pada pihak yang belum siap. Hal tersebut dapat terjadi apabila dalam pernikahan tersebut terjadi kekerasan-kekerasan yang mungkin berdampak pada kondisi psikologis anak. Sedangkan dari segi biologis, pada usia dini organ-organ reproduksi yang dimiliki cenderung belum dapat digunakan dengan optimal, tentu saja hal ini juga dipengaruhi oleh kejiwaan si anak. Prof. Dr. Dadang Hawari, seorang psikiater dalam bukunya mengatakan bahwa secara psikologis dan biologis seseorang matang bereproduksi dan bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga antara usia 20 – 25 atau 25 – 30 dibawah itu terlalu cepat. Jadi pre-cocks matang sebelum waktunya.

2. Pernikahan dini menurut perspektif hukum. Dalam UU pernikahan tahun 1974 pasal 6 ayat 2 ditetapkan bahwa untuk melangsungkan pernikahan harus mencapai umur 21 tahun, sebelum umur tersebut harus dengan persetujuan orang tua. Hal ini diperjelas dengan pasal 7 ayat 1 bahwa perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun dengan persetujuan orang tua. Dengan demikian apabila terjadi pernikahan dibawah usia tersebut akan dikenakan



sanksi hukum misalnya Syekh Puji yang diancam hukuman pidana selama 50 tahun atau denda Rp 300.000.000,00.<sup>34</sup>

## **B. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN**

1. Dinamika Psikologi Remaja Putri Yang Melakukan Pernikahan Dini Di Desa Dumajah Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Madura  
Oleh: Yuanita maharani purwanti (BO7205053) Fakultas Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perkawinan di usia muda dipengaruhi oleh berbagai macam faktor-faktor, diantaranya karena mereka sudah baligh, sudah mengenal lawan jenis mereka sehingga terjadi yang namanya jatuh cinta, dijodohkan sama orang tuanya dan juga akibat dari kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pendidikan sehingga mereka tidak mengetahui jika pernikahan dini yang mereka lakukan akan dapat berdampak tidak baik untuk kedepannya. Hal tersebut mereka anggap sebagai sebuah tradisi yang harus dilakukan sebab jika mereka tidak melakukan pernikahan itu maka seorang remaja akan mendapat predikat perawan tua dari orang disekitarnya dan di anggap tidak laku.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah tentang pernikahan dibawah umur.

---

<sup>34</sup> <http://id.shvoong.com/tags/pernikahan-dini-menurut-sarlito-wirawan/> (diakses pada tanggal 31 mei 2011)



Perbedaannya terletak pada subyek yang di teliti, dalam penelitian yuania lebih dari satu orang, sedangkan dalam penelitian penulis yang menjadi subyek adalah satu orang.

## 2. Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Dilema Seorang Ibu Untuk Mempertahankan keutuhan Keluarga Di Desa Jetis Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.

Oleh Miftahul Husna (B03206008) Fakultas Dakwah Jurusan BKI

Skripsi ini menjelaskan tentang dilema seorang ibu rumah tangga yang menghadapi situasi yang sulit dan membingungkan, yang mana ibu ini harus memilih antara anak dan suaminya. Karena mereka mengalami ketidakcocokan, Ketidakcocokan tersebut muncul ketika sang ibu menikah lagi dengan suami keduanya. Menurut anaknya ayah tirinya suka mengatur dan selalu ikut campur masalahnya, Sedangkan menurut ayah tirinya bahwa anak perempuannya tidak suka diatur dan tidak mau menuruti perkataan ibunya bahkan sering berkata kotor.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah sama-sama mengalami perasaan dilema, persamaannya juga terletak pada metode penelitan yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada subyek penelitian dimana pada penelitian ini dilema seorang ibu yang mempertahankan keutuhan keluarganya, sedangkan pada penelitian yang penulis kali adalah dilema seorang remaja yang ingin segera menikah.serta



terletak pada terapi jika pada penelitian husna menggunakan eksistensial humanistik, maka pada penelitian ini menggunakan terapi realitas

### 3. Konseling Islam Dalam Mengatasi Dilema Single Parent Sebagai Wanita Karier Di Ngagel Tirto Kelurahan Ngagel Rejo Kecamatan Wonokromo Kotamadya Surabaya

Oleh: afinta fajar yunianti (B03399220) fakultas dakwah jurusan BPI.

Skripsi ini menjelaskan tentang dilema seorang single parent dalam menjalani tugas sebagai ibu rumah tangga yang berjalan kurang baik. Hal tersebut terbukti dari komunikasi yang terjalin kurang baik antara ibu dengan anak, yaitu sikap ibunya yang kurang memperhatikan prestasi belajar anaknya, yang lebih memfokuskan kariernya daripada prestasi anaknya, hal itu dilakukan karena si ibu merasa sebagai kepala dalam rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya, si ibu ditinggalkan suami tercintanya untuk menghadap sang Khaliq.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah fokus penelitian yang tertuju pada permasalahan dilema serta metode penelitian yang digunakan sama-sama metode penelitian kualitatif deskriptif.

Sedangkan perbedaannya jika pada penelitian ini dilema seorang single parent akan karier dan prestasi belajar anaknya, maka pada penelitian yang penulis kaji subyeknya adalah remaja yang berasal dari keluarga broken home yang menginginkan untuk segera menikah.



#### 4. Persepsi Tentang Pernikahan Dini Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Remaja

Oleh: Dahlia Ayu Kusumawati (98810113) Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Skripsi ini meneliti tentang persepsi atau pandangan para orang tua yang memiliki anak usia remaja di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember terhadap pernikahan dini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pernikahan dini yang banyak dilakukan oleh para remaja saat ini memiliki dampak kurang baik bagi pasangan atau anak dari pasangan tersebut dikemudian hari. Kebanyakan dari mereka hubungannya tidak langgeng yang ujung-ujungnya berakhir dengan perceraian.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah permasalahan seputar pernikahan pada usia dini. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah penelitian. Pada penelitian dahlia permasalahan yang diangkat adalah persepsi atau pandangan orang tua terhadap pernikahan dini. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis kaji adalah terpusat pada keinginan untuk melakukan pernikahan dini. Metode penelitian serta rancangan penelitian yang akan dipakai juga berbeda.

#### 5. Dampak Perkawinan Dini

Oleh: Triana Widyastutik (00810265) Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang



Skripsi ini menjelaskan tentang dampak-dampak dari perkawinan dini yang dilakukan oleh remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi serta indikasi-indikasi yang Nampak.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah fokus penelitian yang tertuju pada permasalahan usia dini.

Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian serta rancangan penelitian yang akan dipakai. Pada penelitian fitri menggunakan metode kuantitatif sedangkan metode yang akan dipakai oleh peneliti adalah kualitatif

## 6. Pernikahan Di Bawah Umur

(Studi Kasus di Desa Tracap Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah Tahun 2005-2008)

Oleh: Siti Faiyah (05350034/04) Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam Skripsi ini menjelaskan tentang perkawinan di bawah umur pada masyarakat Tracap Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. Hal tersebut disebabkan faktor kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya pengetahuan hukum dan orang tua tidak menghendaki anaknya bergaul bebas.

Selain itu Tanggapan sebagian besar masyarakat tersebut tidak melarang adanya perkawinan di bawah umur dengan alasan bahwa pernikahan merupakan sarana untuk menghindari dari perbuatan zina. Sedangkan sebagian masyarakat ada yang tidak setuju dengan perkawinan



di bawah umur dengan alasan dalam pernikahan harus ada kesiapan lahir batin.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah tentang pernikahan dibawah umur. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian serta rancangan penelitian yang akan dipakai. Pada penelitian Fitri menggunakan metode kuantitatif sedangkan metode yang akan dipakai oleh peneliti adalah kualitatif serta terapi yang digunakan.